

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat, yang sudah dijadikan kepercayaan. Agama islam merupakan agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan *duniawi* maupun *ukhrawi*. Salah satu ajaran islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.¹

Menurut Muhammad Daud Ali Menuntut ilmu merupakan “kewajiban manusia laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang dewasa dan anak-anak menurut cara-cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan”.²

Dalam artikel yang ditulis oleh Zainuddin Syarif, dijelaskan pula tentang pendidikan Islam. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam bisa dilihat dari profetik yang berbasis pendidikan Islam yang memiliki misi. Misi pendidikan profetik tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku ummat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 98.

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 401.

keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*).

Sedangkan misi sentral kependidikan Nabi Muhammad SAW. adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik; membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap lahiriah maupun batiniah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Dengan demikian, inti pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia, membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja dan kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah, membentuk peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian (*religiusitas*) dan keagamaan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik selalu mengembangkan pengetahuan dalam koridor ajaran agama.

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Pada dasarnya, pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Maka, perlu perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Jika nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan gegabah dalam menimbang suatu masalah. Mereka juga akan lebih dewasa untuk berfikir bersikap, dengan dilandasi nilai-nilai profetik, mereka bisa menyelesaikan suatu masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Peserta didik diarahkan dan diajak berdiskusi, berdialog dan berfikir tentang realitas sosial, hingga mampu memiliki *sence of belonging* akan masalah sosial yang muncul. Melalui penerapan pendidikan bernalar profetik, diharapkan *out put* menghasilkan generasi-generasi muda yang mampu memahami jati

dirinya sebagai manusia. Pada dasarnya, pembelajaran meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep, dan nilai. Fakta fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasi untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan semakin meningkatnya tantangan kehidupan di masa depan, menuntut pengembangan teori dan siklus belajar secara berkesinambungan. Hal ini, siklus belajar dapat dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran menentukan terbentuknya karakter yang diharapkan pada diri peserta didik. Kontowijoyo membagi tiga pilar utama dalam nalar profetik yaitu; *al-amr bi al-ma'rûf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaakan manusia, *al-nahy 'an al-munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan dan *tu'minûna bi Allâh* (transendensi), dimensi keimanan manusia. Maka di dalam pendidikan profetik, pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mengejar standar kompetensi dan tujuan di dalam kurikulum saja.

Peserta didik dalam setiap sesi mata pelajaran harus diajak berdialog, berdiskusi dan mengkontekstualkan apa yang sedang dibahas dalam mata pelajaran tersebut dengan realitas sosial yang sedang terjadi.³

Pendidikan sebagai institusi sosial memiliki fungsi sebagai proses perubahan sosial yang mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat, yang bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yaitu, pewarisan pengetahuan (transfer of knowledge), pewarisan budaya (transfer of

³ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius", *Tadris*, no.1 vol 9 (Juni, 2014), 03-05

culture), dan pewarisan nilai (transfer of value). Oleh karena itu pendidikan dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau *valele* dalam bahasa Latin yang berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku kuat. Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ Menurut Shami Visharananda mengatakan bahwa keberadaan nilai menjadikan manusia bahagia yang merupakan keinginan universal dari semua makhluk sepanjang waktu. Sehingga seseorang yang memiliki kedamaian dalam dirinya sendiri akan menjadi senantiasa bahagia.

Zakiah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.⁵

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶

⁴ W.JS.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

⁶ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu Nilai Ilahiyah (*nash*), yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dan Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).⁷

Sedangkan dalam agama Islam nilai pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Nilai-nilai agama islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi nilai normatif dan nilai operatif. Nilai normatif adalah standart patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiologi yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.⁸

Dalam Pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang diwajibkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993), 111.

⁸ Fuat Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Jakarta: Gema Press, 1995), 22.

dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga *output* nya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi.

Untuk memperoleh pendidikan, manusia tidak hanya dapat memperoleh melalui jalur formal saja, namun bisa dengan jalur non formal, salah satunya yaitu dengan majelis *ta'lim*. Majelis *ta'lim* merupakan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Masyarakat mengadakan Majelis *ta'lim* yang mengandung nilai-nilai keagamaan maupun norma-norma kehidupan yang sangat bermakna dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mendidik khususnya bagi para jamaah. Salah satunya majelis *ta'lim* yang dinamakan *manaqiban*.

Manaqiban merupakan sebuah budaya religius dikalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. *Manaqiban* berasal dari kata "*manaqib*" (bahasa Arab) yang berarti biografi, kemudian ditambah akhiran "an" (dalam bahasa Indonesia) sehingga menjadi *manaqiban*, yang kemudian mempunyai pengertian sebagai kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi) atau proses pembacaan penggalan sejarah hidup seseorang secara spiritual.⁹

Salah satunya Syekh Abdul Qodir Jaelani, yang secara khusus isi *manaqiban* tersebut menceritakan tentang akhlak, silsilah, kegiatan dakwahnya, keramahannya, dan lain sebagainya yang relevan untuk dijadikan pelajaran bagi para pengikutnya. Menurut Abu Bakar Aceh

⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 148-149.

Manaqiban merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat di dengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau membaca padas ejarah-sejarah hidupnya.¹⁰

Adapun silsilah dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah nasab dari pihak ayah adalah Abu Muhammad Abdul Qadir Bin Abu Shahih Musa Bin Janka Dawsat bin Abdullah bin Yahya Az-zahid Bin Abdullah Al-Mahdhi bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan Ali Bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra. Jadi silsilah nasab Syekh Abdul Qodir Jailani bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, dari putri beliau yang bernama Sayyidah Fathimah Az-Zahra r.a yang bersuamikan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib r.a. Syekh Abdul Qodir Jailani dilahirkan pada tanggal 01 Ramadhan tahun 471 H/1077 M di sebuah desa bernama Jailan Thabaristan.¹¹

Mengenai munculnya tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tarekat Qadiriyyah. Ia merupakan tokoh besar dalam tarekat Qadiriyyah dan sekaligus yang mendirikan tarekat Qadiriyyah. Syekh Abdul Qodir Jailani dijadikan sosok panutan dalam dunia sufistik.¹²

Sehingga Syekh Abdul Qadir Jaelani dijadikan sosok panutan dalam dunia sufistik. Selain itu, Syekh Abdul Qadir Jaelani juga mempunyai karomah yang tidak biasa dibuktikan secara empirik. Syekh Abdul Qadir Jaelani juga dikenal dengan akhlaknya yang begitu sempurna.

¹⁰ Abu Bakar Aceh, *PengantarSejarah Sufi danTasawuf* (Jakarta: BalaiPustaka, 1990), 533.

¹¹ Habib Abullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 09-10.

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

Salah satu dari karomahnya adalah ketika beliau hendak ditanya oleh seratus ulama dari Baghdad untuk menguji keluasan ilmunya dan dari setiap ulama itu sudah mempersiapkan pertanyaan. Maka dengan seketika ada kilatan cahaya yang keluar dari dada para ulama tersebut ketika akan memasuki majelis Syekh Abdul Qadir Jaelani. Sehingga pertanyaan demi pertanyaan hilang dan lupa akan pertanyaan tersebut dan akhirnya para ulama tersebut merasa malu dan meminta maaf atas kesombongannya kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani.¹³

Manaqiban tidak hanya berkembang di Jawa, di Madurapun *manaqiban* juga masih dilestarikan sebagai tradisi keagamaan. Meskipun tidak semua daerah di Madura melestarikannya, namun ada beberapa daerah yang masih mempertahankannya. Khususnya di daerah pedalaman yang tidak banyak dijamah oleh masyarakat moderen. Seperti halnya di Desa Astapah Omben Sampang, *manaqiban* dijumpai dan dikenal dengan berbagai macam istilah, seperti yasinan bulanan, Toriqoh Naqshabandiyah, kamrat sabellasan jam'iyah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani, dan juga dikenal dengan istilah *jaelaniyan*. Namun walaupun memiliki istilah yang berbeda, tentunya kegiatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meneladani kisah hidup Syekh Abdul Qodir Jaelani. Dan dari tradisi keagamaan ini pula diharapkan mampu membentuk karakter religius masyarakat serta peduli sosial terhadap sesama.

¹³ Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar asy-Syaikh 'Abdul Qadir Jaelani* (Jakarta: Sahara Publisher 2007), 12.

Pada hakikatnya karakter disini adalah sifat dan perilaku yang memengaruhi segenap pikiran, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Sedangkan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi karakter religius atau karakter islami adalah karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya bersifat irodiyyah dan ikhtiariyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berdasarkan nilai-nilai islam dalam hal ini yaitu cerita yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik dari perkataan ataupun perbuatan.¹⁴

Karakter merujuk pada cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter seseorang terwujud dalam kesatuan yang esensial dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan moral bangsa, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani, maka

¹⁴ Abdul Majid Khoi, *Ulumul Hadist* (Jakarta: Pena Amzah, 2012), 03.

arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut.¹⁵

Karakter di era seperti saat ini sangat penting, mengingat makin hari karakter menjadi makin merosot dan bertambah rusaknya moral yang dimiliki oleh masyarakat terutama dikalangan remaja.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, maka menarik apabila dikaji dan diungkapkan fakta-fakta yang tidak banyak diketahui oleh publik mengenai pelaksanaan manaqiban di desa Astapah Omben Sampang.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani?
2. Bagaimana penanaman nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani di Masyarakat Desa Astapah Omben Sampang ?
3. Bagaimana bentuk karakter religius dan peduli sosial yang terbangun dalam anggota tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani Masyarakat Desa Astapah Omben Sampang.

¹⁵ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius", *Tadris*, no.1 vol 9 (Juni, 2014), 06.

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa saja nilai pendidikan islam yang terkandung didalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani
2. Mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial dalam tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qodir Jailani di Masyarakat Desa Astapah Omben Sampang
3. Mendeskripsikan bentuk karakter religius dan peduli sosial yang terbangun dalam anggota Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani Masyarakat Desa Astapah Omben Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian tesis ini mempunyai dua macam, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

Secara teoritis yaitu dengan adanya tulisan ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai media pada tahun mendatang dalam mengartikulasikan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani.

Sedangkan secara praktis, yaitu dengan adanya tulisan ini dapat memotivasi agar senantiasa menghasilkan karya ilmiah pada tahun-tahun mendatang. Disamping itu diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya pemerintah

dan pihak-pihak terkait seperti Lembaga Perguruan Tinggi, Lembaga kemasyarakatan yang dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting, guna melakukan upaya-upaya pendidikan di masyarakat dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Bagi Masyarakat Astapah Omben Sampang

Kegunaan penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran yang bersifat membangun dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Astapah Omben Sampang. Karena penelitian dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting dalam aktivitas kemasyarakatan.

2. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam serta menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa sebagai bahan kajian lanjutan utamanya dalam perkuliahan pendidikan agama Islam maupun kepentingan penelitian yang mungkin mengenai pokok kajiannya hampir atau bahkan ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

3. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini, untuk menambah keilmuan dan wawasan khazanah keislaman dan sebagai jalan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang dimiliki seorang pelajar yang mana seorang pelajar sangat tinggi kedisiplinannya dan sesuai dengan harapan dan tujuan sehingga

dapat memadukan antara teori yang peneliti dapat dibangku kuliah dengan realita yang ada dilapangan atau masyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan memberikan penegasan beberapa istilah yang berkaitan dengan proposal tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qoir Jailani (Studi Tentang Pembentukan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Masyarakat Desa Astapah Omben Sampang)*, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan bimbingan atau pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana, dan dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara).
2. Tradisi manaqib adalah sebuah budaya religious dikalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. *Manaqiban* berasal dari kata “*manaqib*” (bahasa Arab) yang berarti biografi, kemudian ditambah akhiran “an” (dalam bahasa Indonesia) sehingga menjadi *manaqiban*, yang kemudian mempunyai pengertian sebagai kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi) atau proses pembacaan penggalan sejarah hidup seseorang secara spiritual.

Dari beberapa pengertian ini maksud judul tesis secara keseluruhan adalah suatu upaya mempraktekkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat astapah melalui tradisi manaqiban.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi, maka peneliti mencantumkan literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Baik kutipan dari hasil penelitian jurnal/artikel/tesis diambil dari abstrak bagi akhir yang relevan dengan focus permasalahan penelitian, antara lain:

1. Penelitian Bani Sudardi dalam Jurnal Madaniyah menuliskan tentang "*Hegemoni budaya dalam tradisi manaqiban*". Disini dijelaskan bahwa Manaqib merupakan bentuk jamak dari mufrod manaqobah yang diantara artinya adalah cerita riwayat hidup meliputi kebaikan-kebaikannya serta akhlak peragai terpuji seseorang. Dalam tradisi manaqiban biasanya ada susunan acaranya, yang meliputi dari pembacaan ayat ayat suci Al-Qur'an, pembacaan doa dan dzikir, lalu pembacaan manaqobah yang mana pada sesi ini merupakan sesi menceritakan kejadian yang luar biasa dan dianggap istimewa yang dialami oleh seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu tempat dan kejadian, kemudian dilanjutkan ceramah agama yang biasa dibawakan oleh tokoh agama setempat atau kota lain, lalu pembacaan sholawat dan biasanya ditutup dengan adanya makan tumpengan bersama. Fadeli dan Subhan dalam bukunya menyatakan bahwa dikalangan pesantren dan anggota jam'iyah ahli thariqah, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara

keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan manakib Syekh Abdul Qodir Jailani.¹⁶

2. Tesis yang ditullis oleh M. Zubaedy dengan judul *“Nilia-nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempe’ Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Telluasiatingge Kabupaten Bone”*. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa dalam pelaksanaan penyelenggaraan tradisi massempe’ terdapat nilai-nilai Islam didalamnya sehingga tradisi masyarakat massempe’ perlu di pertahankan dan bentuk pelaksanaanya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah yang telah dilakukan bersama-sama komponen masyarakat. Pelaksanaan tradisi massempe’ merupakan identitas masyarakat dalam memanifestasikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas.¹⁷
3. Tesis yang ditulis oleh Ali Masyar dengan judul, *“Nilai-nilai Pendidikan didalam Al-Qur’an Surat As-Saffat”*. Berdasarkan penelitian tersebut keberadaan Iman, Amal Shaleh dan saling menasehati kepada kebenaran, dapat membatasi tenggelamnya manusia kedalam kerugian, kesengsaraan, dan bisa mengisi kebutuhan manusia yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani yang meliputi pikiran hati, perasaan dan anggota badan.¹⁸

¹⁶ Bani Sudardi, 2017, Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban, Jurnal Madaniyah, Vol. 1 Edisi XII.

¹⁷ M. Zubaedy, *“Niliai-nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempe’ Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Telluasiatinggi Kabupaten Bone”* (Tesis, Unversitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), ix

¹⁸ Ali Masyar, *“Nilai-nilai Pendidikan didalam Surat As-Saffat”* (Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

NO	Peneliti/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bani Sudardi dengan Judul " <i>Hegemoni budaya dalam tradisi manaqiban</i> ".	Tokoh Muslim harus mampu menanamkan nilai-nilai yang pernah diajarkan Rasulullah SAW. Sebagai satu gambaran atau suri tauladan mulai dari cara berbicara sampai pada aspek kepemimpinan beliau yang bijaksana dalam menentukan sesuatu. Memilih Rasulullah dan para Tokoh Muslim sebagai gambaran perilaku bukan hanya alasan keharusan yang harus diikuti oleh umat Islam tapi juga bukti yang diperoleh berupa kesuksesan yang diperoleh mereka selama menjadi suri tauladan. Salah satu suri tauladan yang patut dicontoh yaitu Syekh Abdul Qodir Jailani.	Sama-sama melakukan penelitian tentang Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini hendak Mengkolaborasikan antara kebudayaan setempat dengan tradisi manaqiban yang sedang berlangsung di desa tersebut.

2	M. Zubaedy dengan judul <i>“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Penyelegaraan Tradisi Masseur’ Masyarakat Desa Desa Mattoanging Kecamatan Telluasiattingge Kabupaten Bone”</i> .	Prilaku dari seorang Tokoh Muslim yang pernah diterapkan Rasulullah dan para Sahabat Nabi Muhamma SAW lainnya berupa memasukkan nilai agama di dalam konsep tradisi. Dan usaha tersebut dijalankan dengan cara yang dihalalkan dalam agama tanpa mengurangi harapan yang menjadi tujuan utama dari eksistensi nilai Pendidikan Islam tersendiri.	Sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan agama islam, metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif.	Disini meneliti tentang pendidikan agama islam yang terselenggara dalam acara tradisi massampe’. Sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan agama islam dalam tradisi manaqiban.
3	Ali Masyar dengan judul, <i>“Nilai-nilai Pendidikan didalam Al-Qur’an Surat As-Saffat”</i> .	Nilai pendidikan Islam yang akan diterapkan bisa diperoleh dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an.	Sama-sama mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam.	Ali Masyar meneliti tentang Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an surat As-Saffat. Sedangkan peneliti meneliti tentang Pendidikan Islam di tradisi manaqiban di masyarakat.

